

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Model Pembelajaran *Teaching Factory* terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa di SMK

Meilita Nur Hasanah¹, Janah Sojanah², Budi Santoso³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia

e-mail: meilitahasanah@upi.edu¹, janahsojanah@upi.edu², budisantoso@upi.edu³

Abstrak

Tanggal diajukan:
15 Mei 2023

Tanggal diterima :
12 Juni 2023

Tanggal
dipublikasikan:
30 Juni 2023

Pendidikan dalam kewirausahaan adalah metode penanaman dan penguatan pola pikir dan rutinitas kewirausahaan. Konsep *teaching factory* adalah pendekatan pendidikan yang komprehensif. Diperkirakan bahwa siswa akan lebih siap untuk usaha kewirausahaan jika mereka dihadapkan pada pembelajaran pabrik di kelas. Pendekatan pembelajaran *teaching factory* didukung dengan penerapan pembelajaran kewirausahaan dalam membentuk kompetensi melalui unit lingkungan sekolah terkait industri. Esai ini menganalisis bagaimana model pembelajaran *teaching factory learning* dan pendidikan kewirausahaan mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif dan berinisiatif siswa. Penelitian ini menggunakan teknik verifikasi deskriptif untuk menyelidikannya.

Kata kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Model Pembelajaran *Teaching Factory*, dan Kesiapan Berwirausaha.

Abstract

Education in entrepreneurship is a method of instilling and reinforcing entrepreneurial mindsets and routines. The *teaching factory* concept is a comprehensive approach to education. It is predicted that students would be better prepared for entrepreneurial endeavors if they are exposed to *factory learning* in the classroom. The *teaching factory learning* approach is supported by the application of entrepreneurship learning in shaping competence via industry-related school environmental units. This essay analyzes how the *teaching factory learning* model and entrepreneurship education affect students' ability to think creatively and take initiative. This study used a descriptive verification technique for its investigation.

Keywords: Entrepreneurship Education, *Teaching Factory Learning* Model, Entrepreneurial Readiness.

Pengutipan:
Hasanah, M. N.,
Sojanah, J., &
Santoso, B.
(2023). Pengaruh
Pendidikan
Kewirausahaan
dan Model
Pembelajaran
Teaching Factory
terhadap
Kesiapan
Berwirausaha
Siswa di SMK.
*Jurnal Pendidikan
Ekonomi
Undiksha*, 15(1),
21–27.
[https://doi.org/
10.23887/jjpe.v15
i1.61567](https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.61567)

PENDAHULUAN

Pelatihan kejuruan dan pendidikan tinggi perlu memiliki pandangan yang lebih holistik terhadap pasar komersial, industri, dan tenaga kerja. Apa yang telah dimulai siswa SMK berpotensi menjadi norma bagi orang-orang dengan tingkat keterampilan menengah. Lulusan SMK memiliki bekal yang baik untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh organisasi menengah. Melalui program praktik tenaga kerja industri di luar negeri, pemerintah melatih para profesional masa depan untuk bersaing di pasar tenaga kerja global. (Irsyada *et al*, 2018). Sumber daya manusia (SDM) yang siap menggunakan kemampuannya dalam dunia kerja dan mengembangkan peluang-peluang baru menjadi alasan didirikannya SMK. Namun, banyak siswa yang belum siap untuk berwirausaha, dan sebagian besar memilih untuk bermitra dengan orang lain ketika memulai bisnis mereka sendiri (Irsyada *et al*, 2018).

Beberapa faktor berkontribusi terhadap kurangnya dorongan kewirausahaan siswa. Ini mungkin berasal dari siswa itu sendiri atau dari dunia yang lebih luas. Faktor internal (dalam) siswa meliputi: pengetahuan kewirausahaan, keterampilan yang ada, kesehatan, kemandirian, kreativitas, dan kemauan belajar (Yahya, 2019). Kondisi masyarakat dan keluarga, serta infrastruktur sekolah dan publik, sumber daya, serta peluang dan pengalaman, adalah contoh variabel eksternal. Faktor-faktor seperti pendidikan, kebebasan, dan kehidupan keluarga semuanya berperan dalam membentuk persiapan SMK untuk berwirausaha. (Prianto, 2019).

Banyak siswa SMK yang belum siap untuk memulai bisnis mereka sendiri setelah lulus sekolah, dengan beberapa alasan diantaranya: modal, motivasi yang rendah, kurangnya ilmu pengetahuan mengenai kewirausahaan, fasilitas dan sarana yang minim untuk praktik kewirausahaan di sekolah yang dikelola secara profesional untuk mendidik siswa dan mendekatkan mereka dengan situasi nyata, selain itu kurangnya dukungan dari pihak keluarga serta minimnya pengalaman siswa dalam berwirausaha (Annual, 2016, p.74).

Untuk meningkatkan tingkah laku seseorang, belajar adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh informasi dan kemampuan baru. (Bandura, 1993; Dale H. Schunk, 2012; Michaelsen & Meidow, 2019; Turner, 2002). TeFa, singkatan dari "Teaching Factory," adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan pengajaran di kelas dengan pengaturan kerja nyata untuk memberikan hasil yang lebih bermakna dan dapat diterapkan. "*The factory model of education, in which classroom and workplace activities are integrated to simulate real-world situations, has become more popular in recent years.*" (Rentzos, 2015).

Menurut Zimmerer (2008), kesiapan kewirausahaan adalah keseluruhan keadaan kesiapan seseorang untuk bereaksi dan merespon ketika melakukan aktivitas kewirausahaan. Beberapa faktor, seperti kesehatan, pandangan mental, emosi, motivasi, kejelasan tujuan, kompetensi, dan kedalaman pengetahuan, semuanya memiliki peran dalam membentuk jawaban seseorang (Schillo *et al.*, 2016).

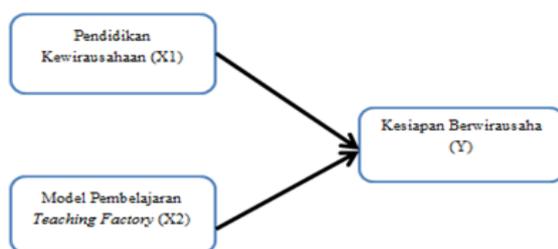
Tingkat minat siswa untuk memulai bisnis mereka sendiri mungkin dipengaruhi oleh kursus tentang kewirausahaan. Kurangnya perusahaan pemula dan meluasnya pengangguran di kalangan orang berpendidikan adalah gejala dari masalah yang lebih besar dari kesiapan kewirausahaan yang tidak memadai. (Crespo *et al.*, 2018).

Indeks TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) menghitung surplus pekerja yang tersedia dalam perekonomian, juga mencerminkan kurangnya dorongan kewirausahaan. TPT sebesar 8,17% pada Agustus 2021 dan 7,99% pada Agustus 2021. Dilihat dari wilayah tempat tinggal mereka, kami menemukan bahwa TPT lebih tinggi di perkotaan daripada di pedesaan. Pada Agustus 2021, perkotaan memiliki TPT sebesar 8,04%, sedangkan pedesaan memiliki TPT sebesar 7,83%. Baik TPT perkotaan maupun pedesaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, masing-masing sebesar 0,19 dan 0,15 poin. Jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tetap memiliki TPT tertinggi pada Februari

2022 sebesar 10,38%. TPT-nya yang tertinggi kedua adalah 8,35% dari SMA. Artinya, ada surplus pekerja yang tersedia, terutama di antara mereka yang bergelar pasca-sekolah menengah. TPT SD terendah terlihat pada mereka yang berpendidikan paling rendah (3,09%) yang menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan lebih rendah lebih bersedia menerima pekerjaan apapun. Dibandingkan dengan keadaan satu tahun yang lalu, TPT menurun di tingkat pendidikan dasar dan menengah, sedangkan TPT meningkat di tingkat pendidikan lainnya (BPS, 2022).

Studi ini terinspirasi oleh pernyataan tersebut di atas, dan tujuan utamanya adalah untuk menentukan apakah dan sejauh mana model pembelajaran *teaching factory* dan pendidikan kewirausahaan meningkatkan kesiapan siswa untuk meluncurkan perusahaan mereka sendiri. Penelitian ini berupaya mendefinisikan pendidikan kewirausahaan dan kesiapan pesertanya dengan menggunakan studi kasus model pembelajaran *teaching factory* dan siswa SMK. Berdasarkan uraian mengenai pendidikan kewirausahaan, model pembelajaran *teaching factory*, serta kesiapan kewirausahaan. Gambar 1 menampilkan paradigma penelitian secara jelas sebagai berikut:

Gambar 1 Paradigma Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian berbasis survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh metode pembelajaran *teaching factory* learning dan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan siswa untuk memulai usaha sendiri.

Lima puluh tiga siswa dari program Bisnis dan Pemasaran Online (BDP) SMK di kelas XI menjadi populasi penelitian.

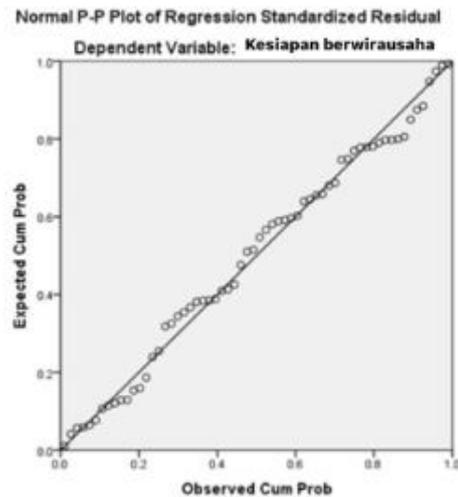
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas untuk X1, X2, dan Y yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan SPSS 24 ditunjukkan pada Gambar 2.

Gambar 2

Uji Normalitas Variabel X1 dan X2

Sumber: Hasil Pengolahan data pada *IBM SPSS Statistics Version 24.0*



Seperti yang dapat diamati pada gambar, data tidak tersebar terlalu jauh dari garis lurus, yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi kriteria normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menentukan apakah variabel independen perhitungan berkorelasi tinggi satu sama lain. Jika multikolinearitas cukup tinggi, akan sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Matriks koefisien kovarian yang diperoleh setelah memproses data dapat digunakan untuk memvisualisasikan hubungan ini. Koefisien kovarian menunjukkan tingkat ketergantungan antara dua variabel independen; nilai yang lebih besar menunjukkan lebih banyak multikolinearitas.

Tabel 1
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	9,878	4,885		,406	,686		
x1	,467	,093	,543	5,160	,000	,829	1,207
x2	,588	,261	,237	2,255	,028	,829	1,207

Nilai Tolerance dan VIF (Variance inflation factor) dapat dilihat pada tabel di atas sebagai dua parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi multikolinearitas. Dalam hal ini VIF harus 10,00 dan toleransi > 0,1. Perhitungan di atas menghasilkan nilai toleransi 0,829, menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak dikenali ketika nilainya lebih dari atau sama dengan 0,1, dan nilai VIF 1,207, atau tidak kurang dari 10,00.

Pengujian Korelasi Berganda

Untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen digunakan uji regresi. Di bawah ini adalah tabel yang menampilkan koefisien regresi; mereka dihitung menggunakan SPSS versi 24.0.

Tabel 2

Uji Korelasi Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,677	,458	,440	4,106

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber : Hasil Pengolahan data Menggunakan Program Software SPSS 24.0 for Window

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat korelasi sebesar 0,440 antara Model Pembelajaran Teaching Factory dengan Kesiapan Berwirausahaan melalui Pendidikan Kewirausahaan. Koefisien korelasi dalam tabel makna menempatkan nilai ini di tengah kisaran pengaruh yang mungkin terjadi.

Analisis data menunjukkan nilai Adjust R square sebesar 0,440, yang menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Teaching Factory dan Pendidikan Kewirausahaan memiliki dampak sebesar 44% terhadap pengembangan pola pikir kewirausahaan. Sisanya 56% dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar cakupan penyelidikan ini.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Karena korelasi yang positif ini, maka kita dapat melanjutkan ke tahap analisis selanjutnya dan menghitung ketepatan koefisien regresi untuk mengamati bagaimana nilai variabel Kesiapan Berwirausahaan bergeser sebagai nilai variabel Pendidikan Kewirausahaan dan Model Pembelajaran Teaching Factory. meningkat atau menurun..

Tiga koefisien regresi dihitung dari tabel berikut berdasarkan hasil pengolahan menggunakan teknik regresi linier berganda.

$$a = 1,984$$

$$b_1 = 0,481 \quad b_2 = 0,588$$

Berikut adalah temuan dari melakukan analisis regresi linier berganda pada SPSS 24.0 pada Windows:

Tabel 3
Output Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,984	4,885		,406	,686		
X1	,481	,093	,543	5,160	,000	,829	
X2	,588	,261	,237	2,255	,028	,829	

Model	Collinearity Statistics	
	VIF	
1 (Constant)		
X1		1,207
X2		1,207

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 24.0 for windows

Maka persamaan regresi untuk penelitian ini dapat dirumuskan dibawah ini :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 1,984 + (0,481) X_1 + (0,588) X_2$$

Dimana :

Y = Variabel dependen (Kesiapan Berwirausaha)

X₁ = Pendidikan Kewirausahaan

X₂ = Model *Teaching Factory Learning*

a = Harga Y apabila X=0 (Harga Konstan)

b₁ b₂ = Perubahan variabel dependen sebagai fungsi dari faktor independen, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien regresi. Jika b positif, nilainya bertambah; jika tidak, itu berkurang.

Persamaan yang didapat memperlihatkan nilai α konstanta sebesar 1,984. Artinya, jika SMK tidak meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan dan memperkuat Model Pembelajaran *Teaching Factory*, besarnya Kesiapan Berwirausaha hanya 1,984. Jika sebuah SMK berusaha memperbesar standar deviasi *Teaching Factory Learning Model 1*, maka akan diperoleh kenaikan standar deviasi Kesiapan Berwirausaha sebesar 0,481.

Jika setiap SMK meningkatkan Model Pembelajaran *Teaching Factory* sebesar 1, hasilnya adalah peningkatan 0,588 poin dalam Kesiapan Berwirausaha Siswa (SER), sesuai dengan koefisien regresi untuk ukuran ini.

Pengujian Hipotesis (Uji F)

Berdasarkan temuan analisis korelasi berganda, uji F dilakukan untuk mengidentifikasi dampak gabungan dari faktor independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji ada atau tidaknya Model Pembelajaran I dan Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh sinergis terhadap Kesiapan Berwirausaha, maka dilakukan uji F hitung sebagai berikut:

Tabel 4
Nilai Signifikansi Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	840.991	2	420.496	29.944	,000 ^a
Residual	994.616	59	16.858		
Total	1835.607	61			

a. Predictors: (Constant), X₂, X₁

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Pengolahan Hasil SPSS 24.0 for windows

Temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa ketika H₁ diterima dan H₀ ditolak, siswa lebih siap untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan sebagai konsekuensi dari pendidikan kewirausahaan dan model pembelajaran *teaching factory*.

Pengujian Hipotesis (Uji T)

Hubungan yang diprediksi antara variabel independen dan dependen diuji menggunakan uji-t. Tujuan dari percobaan ini adalah untuk membandingkan dampak Pendidikan Kewirausahaan dengan Model Pembelajaran *Teaching Factory* terhadap kesiapan calon wirausahawan.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,984	4,885		,406	,686		
Kepuasan kerja	,481	,093	,543	5,160	,000	,829	1,207
Komitmen Organisasional	,588	,261	,237	2,255	,028	,829	1,207

a. Dependent Variable: Kinerja karyawan

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 24.0 for Windows

Karena baik pendidikan kewirausahaan maupun model pembelajaran *teaching factory* berpengaruh terhadap kesiapan siswa untuk

berwirausaha, maka jika kedua faktor tersebut meningkat maka siswa akan lebih siap menjadi wirausaha.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa memperkenalkan siswa pada kewirausahaan dan pendekatan pembelajaran pabrik pengajaran meningkatkan kesiapan mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri. Siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri dengan menggunakan pendidikan kewirausahaan dan model pembelajaran *teaching factory*. Ketika murid mampu memahami konsep yang diajarkan, pendidik telah berhasil memberikan mereka pendidikan yang sangat baik.

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya disajikan dalam bentuk materi, namun juga sebagai aktivitas pelatihan maupun penyelenggaraan simulasi berwirausaha. Hal ini berdampak pada peningkatan kesiapan kewirausahaan yang memiliki kewaspadaan terhadap peluang, kecenderungan risiko, toleransi, dan kegagalan dalam melakukan bisnis (Wardana *et al*, 2020, p.9). Studi sebelumnya telah menunjukkan korelasi yang menguntungkan dan signifikan secara statistik antara pendidikan kewirausahaan dan kesiapan kewirausahaan dan ambisi kewirausahaan, memberikan kepercayaan pada gagasan ini (Ndofirepi, 2020, p.20). Selanjutnya penerapan model pembelajaran *teaching factory* juga berkontribusi dalam peningkatan kesiapan berwirausaha siswa didukung oleh pendapat (I. Zainudin, 2013, p.18) yang dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pembentukan karakter serta peningkatan kesiapan *entrepreneur* siswa dapat dilakukan dengan melibatkan siswa pada pembelajaran *teaching factory*.

Uraian diatas menunjukan bahwa dalam tahapan-tahapan pembelajaran menggunakan pendidikan kewirausahaan dan model pembelajaran *teaching factory* mampu meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di era dan teknologi 4.0, kewirausahaan adalah keterampilan yang diperlukan. Dalam dunia pendidikan, kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran di kelas. Pendidikan kewirausahaan dan model *teaching factory learning* perlu diterapkan untuk menumbuhkan kesiapan berwirausahaan pada siswa. Menanamkan pola pikir kewirausahaan melalui paparan berulang pada ajaran dan praktik adalah tujuan dari pendidikan kewirausahaan. Contoh pendekatan pembelajaran terpadu adalah konsep "teaching factory". Metodologi *teaching factory learning Entrepreneurship Learning* dimaksudkan untuk melatih mahasiswa menjadi pemilik usaha. Pemanfaatan pembelajaran kewirausahaan dalam pengembangan kewirausahaan didukung dengan penerapan model pembelajaran *teaching factory learning* yang berupaya membangun kompetensi siswa melalui unit lingkungan sekolah terkait industri.

Pendidikan kewirausahaan, serta model pembelajaran *teaching factory*, telah terbukti meningkatkan kesiapan kewirausahaan siswa, menurut penelitian yang tersedia. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan untuk menerapkan pendidikan kewirausahaan dan model pembelajaran *teaching factory* dalam pembelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran PKK yang membutuhkan kesiapan berwirausaha siswa. Tidak hanya berfokus pada buku saja, namun bisa didapatkan pada kehidupan sehari-hari dan dilingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Emirensiana dan Carolina Lita Permatasari. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Kesiapan Berwirausaha Siswa. Vol.15 No. 1. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.21158>.
- Annual, A. N. (2016). From, E., Network, T. H. E., Innovative, O. F., & Factories, L. *The Learning*
- Badan Pusat Statistik, Jawa Barat. (2022). <https://jabar.bps.go.id/>
- Bandura, A. 1993. "Perceived Self-Efficacy

- In Cognitive Development And Functioning." *Educational Psychologist*. https://doi.org/10.1207/S15326985ep2802_3
- Cahyani, Utari Evi, Siswanto Masruri, dan Syafiq Mahmadah Hanafi. (2022). Does Entrepreneurship Education Matter For Islamic Higher Education Students' Entrepreneurial Readiness? Vol.11, No.2, 258-276. <https://doi.org/10.26418/Jebik.v11i2.55092>.
- Crespo, Nuno Fernandes, Ricardo Belhior, and Bortolomeu Costa. (2018). "Exploring Individual Differences in the Relationship between Entrepreneurial Self-Efficacy and Intentions: Evidence from Angola." *Journal of Small Business and Enterprise Development* 1(1). <https://doi.org/10.1108/JSBED-03-2017-0105>
- Dale H. Schunk. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective (A. & Bacon (Ed.); Sixth Edit)*. Boston: Pearson
- Irsyada, R., Dardiri, A., & Sugandi, R. M. (2018). *Kontribusi Minat Berwirausaha Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Berwirausaha Di Era Revolusi Industri 4 . 0 Mahasiswa Teknik Informatika Se-Malang*. 945–954.
- Margunani, dan Anisa Fitni Astiti. (2019). Peran Motivasi dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa.
- Michaelsen, E., & Meidow, J. (2019). *Learning. In Advances In Computer Vision And Pattern Recognition*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04040-6_13
- Ndofirepi, T. (2020). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial goal intentions: Psychological traits as mediators. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(2), 1–202019.2292118.
- Prianto, A. (2019). *Pengaruh Penerapan Teaching Factory Dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran Terhadap Kesiapan Bekerja Lulusan SMK*. 968–991.
- Rakib, M., M. Azis., & Fajriani A. (2022). *What Determines Entrepreneurial Readiness? Empirical Study Of Students In Indonesia*. Vol.8 No.1.
- Rakicevic Zoran, Jovana, R., Jelena A. L., & Brankica, L. I. (2022). *How Entrepreneurial Education And Environment Affect Entrepreneurial Readiness Of STEM And Bussiness Students? A Longitudinal Study*. 33 (4), 414-432. <https://dx.doi.org/10.5755/j01.ee.33.4.30244>.
- Rentzos, L. (2015). *A Two Knowledge Interaction In Manufacturing Education: The Teaching Factory*. 32(Clif), 31-35. <https://doi.org/10.1016/J.Procir.2015.02.082>
- Schillo, R. S., Persaud, A., & Jin, M. (2016). *Entrepreneurial Readiness In The Context Of National Systems Of Entrepreneurship*. *Small Business Economics*, 46(4), 619-637. <https://doi.org/10.1007/S11187-016-9709-X>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>
- Yahya, P. M. (2019). *Model Kemitraan SMK Dengan Dunia.P*
- Zimmerer, T. W. (2008). *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil (P.436)*